

| | | |
|----------------------|--------------------------------------|---------------|
| Vol 4 Hal 58 - 68 | Jurnal Pendidikan Untuk Semua | Tahun 2020 |
|----------------------|--------------------------------------|---------------|

ANALISIS PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ORANG DEWASA PADA SEKOLAH PEREMPUAN DESA KESAMBEN KULON GRESIK

Ulvi Nirmala Kurniasari

*Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Ulvikumiasari16010034027@mhs.unesa.ac.id*

Suhanadji

*Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Suhanadji@unesa.ac.id*

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima bln/thn
Disetujui bln/thn
Dipublikasikan bln/thn

Kata Kunci:
Pendidikan
Orang Dewasa
Perempuan

Keywords:
Education
Adult
Women

Abstrak

Urusan wanita bersifat sangat privat yakni mengurus rumah tangga dan keluarganya. Salah satu solusi yang diperjuangkan adalah pendidikan perempuan melalui Sekolah Perempuan. Prinsip-prinsip POD perlu diperhatikan untuk mengoptimalkan hasilnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara deskriptif pendekatan dan prinsip POD yang diterapkan serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Perempuan menggunakan pendekatan yang berpusat pada masalah dan aktualisasi diri. Sekolah Perempuan menerapkan 7 prinsip POD : belajar adalah berubah, orang dewasa harus ingin belajar, orang dewasa belajar sambil berbuat, lingkungan belajar informal, pendampingan bukan nilai, pembelajaran perempuan sebagai pembelajaran orang dewasa, memberikan kesadaran terhadap potensi diri. Faktor penghambat penerapan prinsip POD adalah peserta didik kurang memahami teknologi dan kurangnya dukungan dari orang terdekat. Faktor pendukungnya adalah motivasi belajar peserta didik tinggi dan dukungan dari desa dengan melibatkan sekolah perempuan di setiap kegiatan desa.

Abstract

Women's affairs are very private, namely taking care of the household and family. One solution championed is the education of women through the Women's School. POD principles need to be considered to optimize the results. This study aims to describe descriptively the approaches and principles of POD that are applied and describe the supporting and inhibiting factors. This study uses qualitative methods with data collection techniques interviews, observation and documentation. The results showed that the Women's School used an approach that centered on problems and self-actualization. Women's School applies 7 POD principles: learning is changing, adults must want to learn, adults learn while doing, informal learning environment, mentoring not values, female learning as adult learning, providing awareness of one's potential. The inhibiting factors for the application of the POD principle are students lacking understanding of technology and lack of support from the closest people. Supporting factors are high student learning motivation and support from the village by involving women's schools in every village activity.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Inpres No. 9 Tahun 2000 mengenai Pengarusutamaan Gender dalam pembangunan yang mengahurskan seluruh departemen maupun lembaga pemerintah non departemen di pusat dan di daerah untuk melakukan pengarusutamaan gender dalam kebijakan dan program yang berada di bawah tugas dan tanggung jawab masing-masing. Solusi yang diperjuangkan di antaranya adalah pendidikan perempuan dan dikikisnya eksklusivitas pendidikan kaum pria, dan bantuan dana pendidikan bagi kelompok masyarakat. Program pendidikan yang dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan pengarusutamaan gender merupakan pendidikan untuk orang dewasa. Perempuan diberikan pemahaman mengenai hak dan kewajiban perempuan, kesetaraan gender hingga perempuan dapat mengambil keputusan sendiri. Menurut UNESCO dalam Lanundi (1982) pendidikan orang dewasa diartikan dengan seluruh proses pendidikan yang diorganisasikan baik dari isi, tingkatan, metodenya baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas.

Prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa perlu diperhatikan untuk mengoptimalkan hasil dari program belajar bagi orang dewasa. Jika tidak memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, orang dewasa akan kesusahan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran karena tidak sesuai dengan karakter orang dewasa. Apabila para perempuan mengikuti program pendidikan yang memperhatikan penerapan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa maka akan dengan mudah untuk mempelajari ilmu-ilmu yang diberikan. Hal tersebut dapat membuat perempuan menjadi mengerti dan memahami kesetaraan gender sehingga upaya pengarusutamaan gender akan berhasil.

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Perempuan Desa Kesamben Kulon Gresik, mayoritas penduduk di Desa Kesamben Kulon Gresik adalah lulusan SMP selain itu pernikahan dini banyak terjadi di desa tersebut karena masih

banyaknya pemikiran kuno yang menganggap apabila gadis lulus SMP tidak segera menikah berarti tidak laku hingga faktor seks bebas yang membuat pernikahan dini semakin banyak terjadi di daerah tersebut. Pemahaman mengenai perempuan yang memiliki peran sebagai istri dibatasi dengan perempuan harus dirumah mengurus pekerjaan rumah tangga, mengurus diri, mengasuh anak dan merawat suami yang masih sangat kental. Peran perempuan banyak dikonotasikan oleh masyarakat sebagai "3UR" yakni Dapur, Sumur dan Kasur. Artinya bahwa urusan wanita bersifat sangat privat yakni hanya mengurus rumah tangga dan keluarganya saja. Padahal sesungguhnya peran perempuan dalam perspektif gender ialah perempuan mendapatkan hak-hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Dari hak mendapatkan pendidikan yang layak hingga memiliki kesempatan untuk melakukan hal yang biasa dilakukan oleh kaum laki-laki, misalnya bekerja diluar rumah.

Masyarakat pedesaan Jawa pada umumnya menganut sistem patrilineal. Patrilineal adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak pria atau ayah. Sehingga kaum laki-laki sangat dominan dalam mengatur semua urusan rumah tangga. Sementara kaum perempuan hanya dianggap sebagai "konco wingking" atau teman hidup yang hanya mengurus rumah tangga tanpa dilibatkan dalam menentukan arah kehidupan keluarga. Kaum perempuan hanya bertugas mengurus hal yang berhubungan dengan dapur, sumur dan kasur.

Tahun 2013 sekolah perempuan berdiri untuk menjadikan perempuan menjadi lebih berdaya dengan memahami hal-hak yang seharusnya didapatkan perempuan melalui program-program pemberdayaan. Sekolah Perempuan wujud dari pemberdayaan perempuan di kalangan akar rumput melalui proses pembelajaran seumur hidup. Yang bertujuan untuk kepemimpinan perempuan agar memiliki kesadaran kritis, kepedulian, solidaritas, kecakapan hidup dan berkomitmen menjadi pelaku perubahan sosial agar terbebas dari kemiskinan. Kepemimpinan perempuan ini diorientasikan untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan perdamaian di seluruh aspek, dimulai dari diri sendiri, keluarga, komunitas dan hingga dalam kebijakan pemerintah. Anggota komunitas belajar Sekolah Perempuan berasal dari beragam etnis,

suku, agama, gender, usia dan kemampuan fisik. Mereka belajar di rumah-rumah penduduk, lahan kosong, pinggir sungai, pinggir pantai, di kantor RW atau balai desa. Dengan kehadiran sekolah perempuan diharapkan perempuan memiliki peranan lebih dalam memperjuangkan hak-haknya agar perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam mengatur kehidupan keluarganya. Program yang ada di Sekolah Perempuan Desa Kesamben Kulon ialah Bank Sampah, Pertanian Berkelanjutan (Sayur Organik), hingga Pelatihan Kepemimpinan Perempuan. Selain itu juga ada seni tari yang dipelajari oleh para perempuan di desa Kesamben Kulon.

Sekolah Perempuan Desa Kesamben Kulon Gresik sering diundang untuk mengisi acara tari di beberapa daerah, selain itu anggota sekolah perempuan juga sering diundang untuk menjadi pengisi materi sebuah acara seminar mengenai pemberdayaan perempuan. Namun ditengah program yang dijalankan oleh Sekolah perempuan masih banyak perempuan di Desa Kesamben Kulon yang belum mengikuti kegiatan tersebut. Beberapa contoh alasannya adalah tidak diberi izin oleh suami karena hanya membuang waktu tanpa menghasilkan uang selain itu masih banyak yang berpikir apabila mengikuti Sekolah Perempuan hanya membuat perempuan berani menentang kehendak suaminya. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk melihat bagaimana pendekatan dan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang diterapkan pada Sekolah Perempuan.

Menurut Evans (1981) dalam Marzuki (2012:95) menyatakan bahwa pendidikan non formal merupakan kegiatan pendidikan yang terorganisasikan diluar sistem pendidikan formal. Tugas pendidikan non formal diawali dengan mengidentifikasi jumlah masyarakat yang tidak pernah sekolah, drop out dan tidak melanjutkan sekolah, hingga kemudian mencoba untuk menyediakan program-program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka dengan mengajarkan baca tulis dan pengalaman belajar lainnya, yang tentu saja sangat sulit karena beraneka ragam kebutuhan belajar masyarakat. Jansen (1981) mengatakan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah adalah membimbing dan merangsang perkembangan sosial ekonomi suatu masyarakat menuju arah peningkatan taraf hidup. Pendidikan dan keterampilan apapun yang

diajarkan hendaknya dapat memicu peningkatan taraf hidup peserta didik. Pendidik tidak akan mengajarkan sesuatu yang tidak berkelanjutan.

Pendidikan luar sekolah memiliki fungsi membelajarkan individu untuk memberdayakan dan mengembangkan dirinya menuju individu yang cerdas, terampil, mandiri dan berdaya saing. Pendidikan luar sekolah menyediakan layanan belajar sepanjang hayat untuk masyarakat guna menunjang kehidupannya. Program pendidikan luar sekolah dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan keterampilan hidup yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan masyarakat. Artinya, dengan pendidikan luar sekolah seseorang dapat memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kebutuhan tanpa melihat latar belakangnya. Secara umum pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu pembelajaran bagi orang dewasa (andragogi) dan pembelajaran bagi anak-anak (pedagogi).

Menurut UNESCO dalam Lanundi (1982) pendidikan orang dewasa diartikan dengan seluruh proses pendidikan yang diorganisasikan dari isi, tingkatan, metodenya baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas. Setiap individu yang berhadapan dengan individu lain akan dapat belajar bersama dengan penuh keyakinan.

Pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa melibatkan delapan prinsip dasar yang disusun berdasarkan lingkungan belajar orang dewasa. Dalam Lunandi (1993:24) dijelaskan sebagai berikut: (a) Belajar adalah berubah; (b) Orang dewasa harus ingin belajar; (c) Orang Dewasa Belajar Sambil Berbuat; (d) Fokus Pada Masalah Nyata; (e) Pengalaman Mempengaruhi Belajar (f) Lingkungan Belajar Informal; (g) Variasi metode pembelajaran; (h) Pendampingan bukan nilai.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pokok permasalahan yang ada mengenai Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Pendidikan Orang Dewasa Pada Sekolah Perempuan Desa Kesamben Kulon Gresik maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014:6). Peneliti memotret apa yang sedang terjadi pada objek atau wilayah yang diteliti kemudian memaparkan apa yang sedang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas dan sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.

Peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian tersebut karena lebih efektif dan efisien apabila berhadapan dengan kenyataan yang tidak terkonsep sebelumnya mengenai keadaan di lapangan yang sebenarnya. Pendekatan kualitatif memberikan data secara utuh dari perilaku informan yang sedang diamati. Metode kualitatif digunakan untuk menjangkau data dari informan yaitu fasilitator dalam penerapan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dalam proses pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat. Selain itu, sumber-sumber lain yang dapat diperoleh melalui informan lain yaitu pengelola, peserta didik, data-data dari observasi dan dokumentasi.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. Sekolah Perempuan yang berada di Desa Kesamben Kulon merupakan promotor dan percontohan untuk Sekolah Perempuan yang sedang dikembangkan di desa lain. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Pengelola Sekolah Perempuan, sebagai informan utama dalam program Sekolah Perempuan dan merupakan orang yang berpengaruh dalam sistem Sekolah Perempuan. Fasilitator, merupakan orang yang berpengaruh penting dalam proses pembelajaran, partisipasi peserta didik, penerapan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa. Anggota Sekolah Perempuan sebagai peserta didik yang merupakan informasi penting dalam menunjang penelitian tentang analisis penerapan pendidikan orang dewasa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi,

dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berkerjasama dengan fokus penelitian, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin (Sugiyono, 2006: 318). Penelitian ini melakukan observasi dengan cara pengamatan bertindak sebagai pemeran serta. Dalam praktiknya teknik ini akan diarahkan untuk melihat dengan jelas mengenai kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah Perempuan serta penerapan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa hingga faktor pendukung dan penghambat.

Menurut Moleong (2011: 217), dokumen terdiri dari dua bagian yakni dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi berisi mengenai catatan pribadi, sedangkan dokumen resmi berisi catatan-catatan yang sifatnya formal. Penelitian ini mengambil dokumen bukan berupa foto saja, melainkan juga mengambil video atau rekaman yang nantinya akan diolah menjadi sebuah naratif.

Tahap selanjutnya adalah analisis data, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dikaji, langkah berikutnya adalah membuat rangkuman untuk setiap kontak atau pertemuan dengan informan. Dalam merangkum data biasanya terdapat satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan tersebut. Kegiatan yang tidak dapat dipisahkan ini disebut membuat abstraksi, yaitu membuat ringkasan yang inti, proses, dan persyaratan yang berasal dari responden tetap dijaga.

Terakhir, penarikan kesimpulan didasarkan atas hasil analisis pada setiap fokus penelitian. Kesimpulan dibuat berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan menguji pada pokok permasalahan yang diteliti. Peneliti akan menyimpulkan proses penerapan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dan faktor pendukung dan penghambat penerapan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa pada Sekolah Perempuan Desa Kesamben Kulon Gresik.

Setelah dilakukan analisis data, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data.. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/

generalisasi), dan uji konfirmabilitas (obyektivitas). Dalam proses kreadibility penelitian ini memakai beberapa teknik, yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian dan triangulasi sumber. Proses kebergantungan (depandability) menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui audit dipendability oleh ouditor independent oleh dosen pembimbing. Dan proses Kepastian (konfermability) digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

HASIL

Proses terbentuknya Sekolah Perempuan di Desa Kesamben Kulon ini tidak serta merta berjalan baik-baik saja, terdapat kendala dalam mendirikan Sekolah Perempuan. Menurut keterangan Ketua Sekolah Perempuan terdapat kendala diantaranya datang dari pihak keluarga perempuan sendiri, anggapannya jika tempat pelatihan fasilitator di hotel maka dinilai perempuan tidak baik. Tetangga-tetangga membicarakan yang tidak baik. Bahkan ada yang beranggapan bahwa Sekolah Perempuan mengajarkan untuk berani kepada suami padahal yang dimaksud berani adalah berani untuk bernegosiasi. Untuk tentangan di desa awalnya kepala desa memberikan izin tetapi kemudian kepala desa mengatakan bahwa tidak perlu ada sekolah perempuan menimbulkan pro kontra dalam masyarakat. Akhirnya pihak KPS2K meluruskan tujuannya dan menjelaskan keuntungannya jika nanti pendampingan dari KPS2K berhenti maka Sekolah Perempuan menjadi aset desa. Akhirnya terbentuklah Sekolah Desa hingga saat ini.

1. Tujuan Sekolah Perempuan

- a) Mengembangkan dan memperkuat pusat-pusat belajar di komunitas untuk penanggulangan kemiskinan melalui pemantauan program-program perlindungan sosial.
- b) Mengimplementasikan pengarusutamaan gender dalam kebijakan dan program-program pembangunan pemerintah lokal.

2. Prinsip-prinsip yang digunakan Sekolah Perempuan

- a) Pengalaman perempuan adalah merupakan sumber pengetahuan.
- b) Proses refleksi aksi yang terus menerus dilakukan.
- c) Mendorong perempuan untuk melihat dirinya sebagai pembuat sejarah dan

tidak hanya sebagai obyek pasif dari proses bersejarah.

- d) Menantang pandangan patriarkat atas tubuh perempuan.
- e) Ingin mendobrak pemisahan wilayah domestik dan public serta semua pengkotakan yang menciptakan hirarki.

3. Program Sekolah Perempuan

Sekolah perempuan memiliki program yang berbeda di setiap kesempatan. Semua program yang pernah dilaksanakan oleh Sekolah Perempuan merupakan sebagian jalan keluar dari masalah yang ada di lingkungan desa Kesamben Kulon. Untuk saat ini program yang sedang berjalan ialah Bank Sampah. Program ini ditujukan untuk para perempuan agar memiliki penghasilan tambahan. Selain itu program ini ditujukan untuk pengolahan sampah plastik agar tidak terbuang sia-sia.

Program Sekolah Perempuan lainnya adalah tari tradisional. Program ini diminati oleh anggota Sekolah Perempuan karena dapat menjadi jembatan bagi anggota Sekolah Perempuan untuk menambah pengalaman. Pada awalnya Sekolah Perempuan mendatangkan tutor untuk mengajarkan tari tradisional. Kemudian diberes beberapa kesempatan terdapat undangan untuk Sekolah Perempuan untuk mengisi tari di suatu acara. Hal inilah yang membuat anggota menambah pengalaman karena diundang di beberapa tempat yang sebelumnya belum pernah di datangi. Sementara itu, program yang lainnya disesuaikan dengan kebutuhan anggota Sekolah Perempuan seperti pengecekan kesehatan alat reproduksi, penyuluhan, seminar dan lain sebagainya.

4. Pendekatan dan Prinsip-Prinsip Pendidikan Orang Dewasa

Sekolah Perempuan menggunakan pendekatan yang berpusat pada masalah dan pendekatan aktualisasi diri. Fasilitator menggunakan masalah pribadi sebagai contoh ke peserta didik Program yang ada di Sekolah Perempuan berawal dari masalah yang ada di lingkungan sekitar

Fasilitator melakukan pendekatan kepada peserta didik untuk menciptakan kenyamanan dan kepercayaan antara fasilitator dan peserta didik

Prinsip POD yang pertama adalah belajar adalah berubah. Hasil dari penelitian ini yaitu dengan adanya Sekolah Perempuan anggota Sekolah Perempuan menjadi aktif berorganisasi, kepedulian dengan lingkungan sekitar meningkat, anggota sekolah perempuan menjadi lebih bisa menahan emosi dan menghilangkan sikap tempramental kepada anak, berani menyuarakan pendapat, ketrampilan baru bagi anggota Sekolah perempuan

Selanjutnya adalah orang dewasa pada dasarnya ingin belajar. Antusias peserta didik tinggi dan setiap ada program baru pasti ada peserta didik baru. Adanya Program Bank Sampah yang diawali dengan permintaan peserta didik. Hingga peserta didik aktif mengikuti setiap kegiatan karena merasa senang dan mendapatkan manfaatnya

Prinsip POD selanjutnya yaitu orang dewasa belajar sambil berbuat. Fasilitator melibatkan peserta didik dalam kegiatan. Beberapa peserta didik turut menjadi panitia kegiatan desa. Selain itu prinsip POD lainnya yaitu lingkungan belajar informal. Kegiatan biasa dilakukan di rumah anggota, balai desa, puskesmas. Waktu dan tempat Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan kesepakatan anggota. Fasilitator melakukan interaksi dengan anggota, tidak hanya saat kegiatan namun juga diluar kegiatan.

Sekali fasilitator memberikan hadiah kepada peserta didik yang berani untuk mengemukakan pendapat. Anggota sekolah perempuan tidak pernah mendapatkan perlakuan tidak mengenakkan dari fasilitator dari hasil penelitian ini sesuai dengan prinsip pendampingan bukan nilai.

Peserta didik memanfaatkan Sekolah Perempuan sebagai wadah untuk mengubah kehidupan mereka. Peserta didik Sekolah Perempuan merupakan seorang istri dan ibu dengan rentan usia 20-45 tahun. Metode yang digunakan di Sekolah Perempuan merupakan bentuk nyata dari sebuah materi. Kondisi ini mencerminkan prinsip pembelajaran perempuan sebagai pembelajaran orang dewasa.

Fasilitator memberikan kesadaran terhadap potensi diri peserta didik. Fasilitator mempercayai bahwa untuk menyadarkan peserta didik akan potensi diri yang dimiliki maka harus meningkatkan kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik. Perkenalan di setiap awal kegiatan merupakan cara fasilitator meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan juga sebagian dari cara fasilitator meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Peserta didik mengalami perubahan menjadi lebih berani untuk bertanya hingga mengusulkan pendapat.

5. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung penerapan prinsip POD adalah adanya dukungan dari desa dengan melibatkan Sekolah Perempuan di kegiatan desa. Adanya dukungan berupa dana desa. Motivasi peserta didik yang tinggi dilihat dari tingkat kehadiran peserta didik dalam kegiatan.

Kurangnya dukungan dari orang terdekat peserta didik. Susah berkomunikasi karena belum melek teknologi. Menyepakati waktu kegiatan karena perbedaan kesibukan peserta

didik merupakan penghambat dari penerapan prinsip-prinsip POD.

PEMBAHASAN

Sekolah Perempuan menggunakan pendekatan yang berpusat pada masalah karena setiap kegiatan yang dilaksanakan terjadi berdasarkan masalah yang sedang ada di lingkungan tersebut. Selain itu Sekolah Perempuan juga menggunakan pendekatan aktualisasi diri. Dalam Basleman, Anisah & Syamsu Mappa (2011: 26) karakteristik pendekatan aktualisasi diri adalah : (1) proses berpusat pada warga belajar dan proses digerakkan oleh warga belajar; (2) belajar bersama sejawat. Proses pengaktualisasi diri dimulai dari membina hubungan saling percaya antara fasilitator dan anggota kelompok belajar. Fasilitator hendaknya memandang warga belajar sebagai teman sejawatnya dan berusaha membina iklim saling menerima sepanjang pertemuan belajar; (3) belajar memudahkan terciptanya konsep diri yang positif. Dalam hal ini faktor kunci yang memengaruhi pemilihan suatu bagian ialah konsep diri, yaitu cara individu merasa dirinya memengaruhi perubahan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk turut merencanakan program dengan pendampingan dari fasilitator. Selain itu antara fasilitator dan anggota telah terjalin kepercayaan yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang menceritakan masalah pribadi kepada fasilitator.

Selanjutnya, temuan dalam penelitian ini terdapat pada prinsip POD yang digunakan. Berikut adalah hasil observasi dan wawancara terkait dengan prinsip pendidikan orang dewasa pada Sekolah Perempuan.

1. Belajar Adalah Berubah

Pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa melibatkan beberapa prinsip dasar yang disusun berdasarkan lingkungan belajar orang dewasa. Basleman, Anisah & Syamsu Mappa (2011: 14) Belajar mencakup perubahan, (sesuatu yang ditambahkan atau dikurangi). Proses belajar yang tidak disadari kadang-kadang diperoleh terutama dalam masa dewasa. Perubahan mungkin kecil sekali terjadi (seperti menulis suatu kata pada selembar kertas), atau perubahan mendalam (seperti pendalaman reorientasi dalam nilai dan swapersepsi atau transformasi persepsi, atau tamasya budaya). Ketakutan, kekhawatiran, dan resistensi sering menyertai dan mencegah perubahan.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwasannya peserta didik di Sekolah Perempuan mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi terdiri dari 3 aspek yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku. Perubahan sikap dan perilaku dalam sosial dapat dibuktikan dengan memiliki

kepedulian lebih terhadap kebersihan lingkungan, berperan terhadap kegiatan sosial dan perubahan sikap kepada keluarga. Sedangkan perubahan yang dilakukan oleh setiap individu adalah mau mencoba hal baru dan lebih berani untuk mengutarakan pendapat sehingga menambah kepercayaan diri, selain itu peserta didik berusaha menghilangkan sifat temperamental khususnya terhadap anggota keluarga.

Menurut Gagne dalam Basleman, Anisah & Syamsu Mappa (2011: 8) Belajar adalah suatu perubahan dalam disposisi (watak) atau kapabilitas (kemampuan) manusia yang berlangsung selama suatu jangka waktu dan tidak sekedar menganggapnya proses pertumbuhan. Kemudian terdapat perubahan dalam hal pengetahuan khususnya pemenuhan keterampilan. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya anggota Sekolah Perempuan yang telah tergabung dalam Paduan Suara dan dapat menari Remo.

Lunandi (1993:24) menjelaskan bahwa belajar merupakan sebuah perubahan dalam pengetahuan, sikap dan perilaku. Memperoleh informasi atau pengetahuan baru merupakan bagian dari kehidupan orang dewasa di setiap harinya. Sekolah Perempuan menerapkan salah satu prinsip pendidikan orang dewasa yaitu belajar adalah berubah. Proses belajar yang diterapkan dalam Sekolah Perempuan adalah melakukan perubahan. Sebuah perubahan dinilai menjadi salah satu bentuk proses belajar, jika melakukan hal yang tidak biasa dilakukan maka hal itu disebut sebagai proses belajar. Perubahan yang terjadi terdiri dari 3 aspek yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku.

2. Orang Dewasa Pada Dasarnya Ingin Belajar

Kebutuhan untuk memenuhi rasa ingin tahu menjadi salah satu alasan bagi orang dewasa untuk belajar. Fasilitator berperan untuk menyadarkan peserta didik tentang kebutuhan untuk memenuhi rasa ingin tahu (*need to know*). Orang dewasa bersedia untuk belajar pada perkara yang perlu diketahui dan dipelajari oleh mereka dan mengaitkan apa yang dipelajari dengan realitas kehidupan. Setiap orang dewasa dapat dengan bebas memilih bagaimana aktifitas belajar mereka. Beberapa program pendidikan orang dewasa membutuhkan partisipasi yang bersifat potensial. Efisiensi dan pencapaian hasil belajar harus berhubungan langsung dengan motivasi personal. Sebelum kegiatan pendidikan orang dewasa dilaksanakan harus mengidentifikasi faktor yang membuat program tersebut harus diberikan. Selain itu harus dapat menumbuhkan "*felt need*" untuk peserta.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwasannya peserta didik di Sekolah Perempuan memiliki keinginan belajar yang sangat tinggi hal tersebut dapat dilihat dari adanya permintaan

untuk pelaksanaan kegiatan. Selain itu keinginan belajar yang tinggi juga dapat dilihat dari banyaknya kehadiran peserta didik di setiap kegiatan. Peserta didik merasa bahwa kegiatan yang dilakukan di Sekolah Perempuan membawa dampak yang positif bagi kehidupan sehari-hari, oleh karena itu anggota Sekolah Perempuan merasa membutuhkan kegiatan tersebut sehingga kegiatan Sekolah Perempuan menghasilkan perubahan.

Tough (1979) mendapati apabila orang dewasa berkemampuan untuk belajar dan memperoleh manfaat dari pada pembelajarannya dan menyadari keburukan apabila tidak mempelajarinya. Di Sekolah Perempuan tidak ada paksaan yang dilakukan kepada peserta didik, peserta didik menyadari bahwa ia membutuhkan pembelajaran tersebut dan kegiatan yang dilakukan dirasa bermanfaat bagi dirinya. Kesadaran peserta didik tersebut membuat Sekolah Perempuan mengadakan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan permintaan peserta didik.

3. Orang Dewasa Belajar Sambil Berbuat

Belajar terbaik bagi orang dewasa adalah melalui partisipasi langsung terhadap proses belajar. Pendidik orang dewasa harus dapat merencanakan program-program kemudian meningkatkan kesempatan bagi orang dewasa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran dan mengatur kegiatan yang menjamin akan keberhasilan. Smith dalam Basleman, Anisah & Syamsu Mappa (2011: 10) berkaitan dengan mengalami atau melakukan. Belajar adalah mengalami, yaitu berinteraksi dengan lingkungan.

Peserta didik di Sekolah Perempuan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang ada di Desa Kesamben Kulon bahkan ada beberapa yang turut menjadi panitia acara. Fasilitator juga memberikan kesempatan bagi anggota Sekolah Perempuan untuk terlibat dalam kegiatan luar desa, untuk selebihnya fasilitator mengaku menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada anggota untuk siapa yang ikut dan siapa yang tidak bisa ikut. Jadi fasilitator memberi kesempatan namun tidak memaksakan, keputusan untuk ikut atau tidak tetap berada di tangan peserta didik. Karena menurut Kidd (1973: 48) minat orang dewasa lebih stabil dan mempunyai persepsi berbeda mengenai waktu. Mereka dapat menginternalisasi tujuan jangka panjang dan mengerjakannya selama suatu jangka waktu. Dengan melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan dan menjadikan kegiatan sebagai wadah untuk belajar. Anggota Sekolah Perempuan dapat berkembang didalamnya karena mereka melakukan belajar secara langsung. Menghadapi masalah-masalah yang ada di kegiatan tersebut dan menyelesaikan masalah. Hal

ini dapat mengasah kepemimpinan perempuan hingga kemampuan bersosialisasi.

4. Lingkungan Belajar Informal

Lunandi (1993:24) menjelaskan bahwa aturan yang keras dapat menghambat proses pembelajaran orang dewasa. Orang dewasa harus diberikan keleluasaan untuk dapat terlibat penuh dalam proses pembelajaran. Selain itu, mayoritas orang dewasa menerima petunjuk melalui sikap dan tingkat penerimaan tergantung pada seberapa sering mereka terlibat. Orang dewasa akan mengembangkan peraturannya sendiri dan merangsang pembelajaran secara terarah juga akan dilakukan sendiri.

Fordham dalam Marzuki Saleh (2010: 143) menyatakan bahwa terdapat 4 ciri terkait dengan pendidikan non formal: (1) relevan dengan kebutuhan kelompok yang kurang beruntung, (2) peduli dengan kategori orang tertentu, (3) fokus pada rumusan tujuan yang jelas, (4) fleksibel dalam organisasi dan metode. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwasannya fasilitator memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menentukan waktu dan tempat kegiatan sesuai dengan keinginan dan kenyamanan peserta didik yang telah disepakati. Mengenai pelaksanaan kegiatan juga demikian, fasilitator bersifat fleksibel untuk memulai kegiatan. Tidak perlu menunggu hingga semua peserta didik hadir, apabila kurang dari 50% peserta didik yang belum datang atau tidak hadir maka disepakati dengan peserta didik yang telah hadir untuk memulai kegiatan lebih dulu.

Untuk menarik perhatian peserta didik agar aktif mengikuti kegiatan fasilitator menjalin interaksi kepada peserta didik. Interaksi tersebut dilakukan diluar kegiatan Sekolah Perempuan dan lebih banyak berbagi pengalaman pribadi fasilitator sehingga secara tidak langsung peserta didik akan mengetahui hal baru dan dapat belajar dari pengalaman fasilitator hingga memunculkan rasa ingin tahu peserta didik. Beberapa hal tersebut yang membuat peserta didik terus aktif mengikuti kegiatan. Fasilitator Sekolah Perempuan enggan untuk menarik perhatian peserta didik menggunakan hadiah, yang mereka lakukan adalah menyadarkan peserta didik bahwa mereka membutuhkan pendidikan tersebut. Selain itu, dukungan dari orang-orang terdekat sangat dibutuhkan bagi masyarakat pembelajar yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran, terlebih apabila peserta didik orang dewasa yang notabennya memiliki tanggung jawab lebih besar untuk meninggalkan peran sebagai istri dirumah dan melakukan kegiatan pembelajaran.

Menurut Di Vesta dan Thompson dalam Basleman, Anisah & Syamsu Mappa (2011: 8) belajar adalah sesuatu yang penting diketahui oleh

fasilitator/tutor karena tugas mereka ialah mengembangkan proses belajar secara efisien dan merupakan hakikat dari peranannya dalam mengubah tingkah laku warga belajar. Sekolah Perempuan menerapkan salah satu prinsip pendidikan orang dewasa yaitu lingkungan belajar informal. Lingkungan belajar yang diciptakan oleh fasilitator sangat fleksibel, dari perencanaan kegiatan hingga pelaksanaan kegiatan. Pendekatan yang dilakukan oleh fasilitator juga sangat ringan yaitu melalui interaksi sosial. Hal tersebut membuat peserta didik dengan mudah menangkap informasi yang disampaikan oleh fasilitator. Sementara itu, dukungan dari orang-orang terdekat peserta didik membuat peserta didik merasa tidak ada beban telah meninggalkan rumah untuk berkegiatan.

5. Pendampingan Bukan Nilai

Lunandi (1993:24) menjelaskan bahwa orang dewasa mengevaluasi pencapaian belajarnya secara individual. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika orang dewasa mendapat keuntungan dari peningkatan kemampuan belajar. Menghindari penerapan standart yang ketat di dalam pembelajaran orang dewasa sangat dibutuhkan, hal tersebut dapat dilakukan apabila memang dibutuhkan untuk keahlian khusus atau kebutuhan sertifikasi. Jadi, yang dibutuhkan orang dewasa adalah pendampingan yang outputnya berupa keuntungan dari peningkatan kemampuan bukan sekedar angka dalam nilai.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwasannya dalam kegiatan Sekolah Perempuan fasilitator memberikan pendampingan berupa *treatment* yang diberikan hingga pengadaan kegiatan yang berguna bagi anggota maupun Sekolah Perempuan. Tidak berupa nilai namun nyata perubahan yang dialami para anggota Sekolah Perempuan. Berdasarkan penjelasan tersebut, Sekolah Perempuan menerapkan salah satu prinsip pendidikan orang dewasa yaitu pendampingan bukan nilai. Capaian yang diterapkan oleh fasilitator bukanlah penilaian angka melainkan perubahan yang terjadi pada setiap individu.

6. Pembelajaran Perempuan Sebagai Pembelajaran Orang Dewasa

Dalam Basleman, Anisah & Syamsu Mappa (2011: 20) wanita dalam usia 20-30 tahun mengalami masa dimana individu makin banyak terlibat dalam kegiatan sosial yang satu dan yang lainnya yang saling berkaitan hal ini mengakibatkan individu menyadari bahwa sebagai warga ia mempengaruhi kelompoknya dan kelak kelompok tersebut memengaruhi individu. Sedangkan 30-40 tahun memperoleh kebebasan untuk ikut kegiatan sosial dan okupasional di luar

rumah karena anak-anaknya sudah mulai memenuhi kebutuhan pengasuhannya.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwasannya metode yang digunakan merupakan bentuk nyata dari sebuah materi. Fasilitator dengan cara masing-masing melibatkan peserta didik dalam kegiatan nyata yang akan memudahkan peserta didik untuk memahami. Hal tersebut akan membuat peserta didik mudah menangkap informasi dan materi yang diberikan oleh fasilitator sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik berharap dengan adanya Sekolah Perempuan dapat memberikan pengalaman baru dan sedikit banyak memberikan perubahan dalam kehidupan mereka. Beberapa diantaranya menyesali untuk tidak menuntaskan pendidikan, sehingga dengan bersungguh-sungguh memanfaatkan adanya Sekolah Perempuan sebagai wadah untuk ia berkembang. Bahkan beberapa dari mereka percaya bahwa tidak terlambat untuk mereka mengenyam pendidikan di usia yang tak lagi muda. Mereka yakin bahwa sedikit banyak akan membawa dampak positif di kehidupan mereka kedepannya. Dari harapan-harapan peserta didik tersebut dapat menggambarkan bahwa peserta didik membutuhkan serangkaian kegiatan Sekolah Perempuan.

7. Memberi Kesadaran Terhadap Potensi Diri

Daryanto & Hery Tarno (2017:49) menyatakan bahwa salah satu karakteristik orang dewasa adalah kurang percaya diri atas kemampuan diri yang mereka miliki untuk belajar kembali. Kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar tentang belajar, usia lanjut dan faktor fisik juga dapat meningkatkan ketidakpercayaan diri orang dewasa untuk kembali belajar. Untuk itu penting memberikan pemahaman kepada peserta didik orang dewasa untuk meningkatkan kepercayaan diri atas potensi yang dimiliki.

Lunandi (1993:24) menjelaskan bahwa memberikan kesempatan untuk menyadari dan mengetahui apa yang dapat dilakukan dan apa yang dikuasai oleh setiap individu terutama perempuan. Memaknai materi terhadap hak-hak dan kewajiban kaum perempuan. Memahami mengenai hak dan kewajiban perempuan sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri pada setiap perempuan untuk melakukan hal yang lebih dari yang biasa mereka lakukan sehingga perempuan tidak lagi terpinggirkan. Selain itu dapat mengedukasi perempuan mengenai kekerasan perempuan sehingga kekerasan perempuan tidak lagi terjadi.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwasannya perubahan yang terjadi dalam setiap individu berbeda. Hal tersebut bergantung dari seberapa sering peserta didik terlibat dalam setiap kegiatan dan seberapa banyak pengalaman baru

yang didapatkan. Beberapa peserta didik belum berani menyuarakan pendapat atau sekedar bertanya karena kurangnya kepercayaan diri. Perubahan yang terjadi hanya sebatas berani menjawab apabila diberi pertanyaan. Berdasarkan data yang peneliti dapat, pada awal Sekolah Perempuan terbentuk tidak ada perempuan yang berani menyuarakan pendapat, bahkan apabila diberi pertanyaan maka akan kebingungan sendiri dan takut. Namun beberapa peserta didik lain menunjukkan perubahan yang signifikan menjadi berani untuk menyuarakan pendapat, bahkan tidak hanya pendapat pribadi tetapi juga mewakili teman-teman yang lain. Sekolah Perempuan menerapkan salah satu prinsip pendidikan orang dewasa yaitu memberi kesadaran terhadap potensi diri. Hal pertama yang dilakukan oleh fasilitator untuk memberikan kesadaran agar peserta didik memahami potensi yang dimiliki adalah meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Sehingga peserta didik yang memiliki keahlian tidak ragu untuk menampilkannya misalnya tarian daerah.

Faktor pendukung dan penghambat penerapan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa berasal dari internal dan eksternal.

a. Faktor pendukung

Faktor Internal yang mendukung prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa berasal dari motivasi belajar peserta didik yang tinggi sedangkan faktor eksternal adalah adanya dukungan dari desa dengan melibatkan sekolah perempuan dalam setiap kegiatan. Dukungan dari pihak luar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

b. Faktor Penghambat

Faktor internal yang menjadi hambatan adalah peserta didik yang belum melek akan teknologi sehingga mengalami kesulitan untuk berkomunikasi. Dalam setiap hal komunikasi merupakan sesuatu yang penting. Apabila komunikasi terhambat maka akan menimbulkan masalah yang akan menjadi penghambat proses kegiatan Sekolah Perempuan.

Sedangkan faktor eksternal adalah terdapat beberapa orang terdekat dari peserta didik khususnya suami yang tidak dengan mudah memberikan izin kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan Sekolah Perempuan. Dukungan dari orang sekitar dibutuhkan peserta didik mengingat peserta didik Sekolah Perempuan adalah perempuan dewasa yang memiliki tanggung jawab atas anak, suami dan rumah.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan prinsip-

prinsip pendidikan orang dewasa dapat disimpulkan bahwa :

1. Sekolah Perempuan menggunakan pendekatan berpusat pada masalah dan aktualisasi diri. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Sekolah Perempuan berdasarkan masalah yang sedang terjadi di lingkungan tersebut. Fasilitator Sekolah Perempuan memberikan kesempatan bagi Anggota Sekolah Perempuan untuk mengajukan kegiatan yang dirasa sedang dibutuhkan, selain itu juga memberikan kesempatan untuk turut merencanakan program dengan pendampingan.
 2. Sekolah Perempuan menerapkan 7 prinsip pendidikan orang dewasa diantaranya yaitu (a) belajar adalah berubah; (b) orang dewasa harus ingin belajar; (c) orang dewasa belajar sambil berbuat; (d) lingkungan belajar informal; (e) pendampingan bukan nilai; (f) pembelajaran perempuan sebagai pembelajaran orang dewasa; (g) memberi kesadaran terhadap potensi diri. Hal tersebut diterapkan oleh fasilitator untuk keefektifan kegiatan pembelajaran. Fasilitator menyadari bahwa orang dewasa memiliki karakter yang berbeda dengan anak-anak. Sehingga kegiatan pembelajaran harus menggunakan pendekatan dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan karakter orang dewasa.
 3. Faktor penghambat penerapan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa berasal dari internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah peserta didik yang belum melek akan teknologi sehingga komunikasi sulit, sedangkan faktor eksternal adalah terdapat beberapa orang terdekat dari peserta didik khususnya suami yang tidak dengan mudah memberikan izin kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan Sekolah Perempuan.
 4. Faktor pendukung internal berasal dari motivasi belajar peserta didik yang tinggi dan sedangkan eksternalnya adalah adanya dukungan dari desa dengan melibatkan sekolah perempuan dalam setiap kegiatan. Adanya dukungan dari luar akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- B. Saran

Melihat fenomena yang terjadi di lapangan salah satu hambatan adalah susahny menjalin komunikasi dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai penggunaan teknologi. Adapun

saran peneliti yang ditunjukan kepada Sekolah Perempuan untuk mendukung penerapan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa adalah mengadakan kegiatan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mengenal dan menggunakan dengan bijak teknologi yang telah berkembang. Sehingga peserta didik mengenal dan mulai menggunakan teknologi untuk kepentingan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Peppy Forestry. 2017. *Penyelenggaraan Program Sekolah Perempuan Pada LSM KPS2K (Kelompok Perempuan dan Sumber-Sumber Kehidupan) dalam Meningkatkan Kemandirian Ibu Muda di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya
- Badan Pusat Statistik. 2018. Profil Perempuan Indonesia. (online). <https://www.kemempna.go.id/lib/uploads/list/d9495-buku-ppi-2018.pdf>. Diakses pada tanggal 09 Desember 2019
- Basleman, Anisah & Syamsu Mappa. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Daryanto & Hery Tarno. 2017. *Pendidikan Orang Dewasa*. Yogyakarta:Gava Media
- Institut Kapal Perempuan. 2019. *Profil Sekolah Perempuan*. <http://kapalperempuan.org/profil-sekolah-perempuan/>. Diakses pada 19 Januari 2020
- Lunandi, A.G. 1982. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lunandi, A.G. 1993. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdaka
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Surabaya : Unesa University Press

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarno, Hery. 2017. *Pendidikan Orang Dewasa*. Yogyakarta : Gava Media
- Yulianingsih, Wiwin & Gunarti Dwi Lestari. 2014. *Pendidikan Masyarakat*. Unesa University press